

ISSN: 2621-6582 (p)
2621-6590 (e)

Living Islam

JOURNAL OF ISLAMIC DISCOURSE

VOLUME 6 NOMOR 1 Mei 2023



RELIGIOUS LIFE OF THE KUTA TRADITIONAL VILLAGE COMMUNITY IN THE INFLUENCE MODERNIZATION ERA

Deni Miharja

AMBIGUITY OF PEACE NARRATIVES IN RELIGIOUS COMMUNITIES OF WEST KALIMANTAN

Samsul Hidayat & Sulaiman

KEHIDUPAN DAN STRATEGI SURVIVE ISTRI JAMAAH TABLIGH SELAMA DITINGGAL KHURUJ DI SURALAGA, LOMBOK TIMUR NUSA TENGGARA BARAT

Saipul Hamdi, Nurul Haromain & ndri Wahyuni

IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA PERSPEKTIF LIVING THEOLOGY PADA MASYARAKAT TRANSISI DI PERUMAHAN TAMAN PURI BANJARAN (TPB) NGALIYAN KOTA SEMARANG

Safii, Achmad Ma'arif Saefuddin, Winarto & Thiyas Tono Taufiq

TEORI KAUSALITAS ARISTOTELIAN

Novian Widiadharna, Lasiyo & Sindung Tjahjadi

POLA KONFLIK SOSIAL ALIRAN KEAGAMAAN (STUDI KASUS ALIRAN WAHIDIYAH DI GOLOKAN SIDAYU GRESIK)

Muhammad Jamaluddin, Khildah Ziyadatul Habibah & Sholihul Huda

RESEPSI AL-QUR'AN DALAM ANIMASI RIKO THE SERIES DI YOUTUBE: KAJIAN LIVING QUR'AN DI MEDIA SOSIAL

Haiva Satriana Zahrah S, Subi Nur Isnaini & A. Muh. Azka Fazaka Rif'ah

MODERASI BERAGAMA MENURUT YUSUF AL-QARDHAWI, QURAIISH SHIHAB, DAN SALMAN AL-FARISI

Nabila Khalida An-Nadhrah, Casram & Wawan Hernawan

EKSPRESI KONVERSI AGAMA SANTRIWATI PONDOK PESANTREN ULUL ALBAB BALIREJO, UMBULHARJO, YOGYAKARTA

Wika Fitriana Purwaningtyas & Roni Ismail

KONSEP PLURALISME DALAM TASAWUF FALSAFI

Amiril Mueminin, Muhammad Amri & Muhaemin Latif

**PRODI MAGISTER AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM, FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

Living Islam

JOURNAL OF ISLAMIC DISCOURSES

ISSN 2621-6582 (p); 2621-6590 (e)

Volume 6 Nomor 1, Mei 2023

Living Islam: The Journal of Islamic Discourses is an academic journal designed to publish academic work in the study of Islamic Philosophy, the Koran and Hadith, Religious Studies and Conflict Resolution, both in the realm of theoretical debate and research in various perspectives and approaches of Islamic Studies, especially on Islamic Living of particular themes and interdisciplinary studies.

Living Islam: Journal of Islamic Discourses published twice a year (June and November) by the Department of Islamic Aqeedah and Philosophy, the Faculty of Ushuluddin and Islamic Thought, Islamic State University of Sunan Kalijaga Yogyakarta.

PEER REVIEWER

- Amin Abdullah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 57190064401, GS h-index: 36)
- Al Makin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 38162109000, GS h-Index: 11)
- Amal Fathullah Zarkasyi, Universitas Darussalam Gontor Ponorogo (Scopus ID: 57209975610, GS h-index: 6), Indonesia
- Waston, UMS Surakarta (ID Scopus: 57205116511, GS h-index: 4), Indonesia
- Ajat Sudrajat, Universitas Negeri Yogyakarta (Scopus ID: 57191247465, GS h-index: 18)
- Fatimah Husein, ICRS UGM Yogyakarta (Scopus ID: 57200825960, GS h-index: 6)
- Masdar Hilmy, UIN Sunan Ampel Surabaya (Scopus ID: 56059557000, GS h-index: 18)
- Mun'im Sirry, University of Notre Dame, Indiana, United State of America
(Scopus ID: 35090415500; GS h-index: 21)
- Mouhanad Khorchide, Universität Münster, Germany (Scopus ID: 36598442100S)
- Umma Farida, IAIN Kudus Indonesia (Scopus ID: 57210207375, GS h-index: 12)
- Sahiron Syamsuddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia (Scopus ID: 57220067313; GS h-index: 20)
- Mohamad Anton Athoillah, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia (Scopus ID: 57211255354; GS h-index: 10), Indonesia
- Inayah Rohmaniyah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 54966723200, GS h-index: 13)
- Ahmad Zainul Hamdi, UIN Sunan Ampel Surabaya (Scopus ID: 57193400976, GS h-index: 8)
- Aksin Wijaya, IAIN Ponorogo, Indonesia (Scopus ID: 57216525815; GS h-index: 16)
- Islah Gusmian, UIN RMS Surakarta (Scopus ID: 57375608400; GS h-index: 19)
- Rachmad Hidayat, UGM Yogyakarta (ORCHID ID: 0000-0002-8834-5737; GS h-index: 5)

EDITOR IN-CHIEF

Imam Iqbal, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (GS h-index: 3)

MANAGING EDITOR

Zuhri Amin, UIN Sunan Kalijaga, Indonesia (Scopus ID: 58001465700; GS h-index 5)

EDITOR

- Achmad Fawaid, Universitas Nurul Jadid Probolinggo (Scopus ID: 57214837323, GS h-index: 6)
- Mohammad Muslih, Universitas Darussalam Gontor, Ponorogo (GS h-index: 14)
- Robby H. Abror, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 57217996349; GS h-index: 5)
- Fadhli Lukman, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 57208034793; GS h-index: 8)
- Saifuddin Zuhri Qudsy, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 57213595165, GS h-index: 9)
- Alim Roswanto, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (GS h-index: 7)
- Ahmad Rafiq, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia (Sinta ID: 6104845; GS h-index: 8)
- Chafid Wahyudi, Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Fitrah Surabaya (GS h-Index: 6)
- Miski Mudin, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (Scopus ID: 57201665924; GS h-index: 1)
- Fahrudin Faiz, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (GS h-index: 6)
- Mas'udi Jufri, IAIN Kudus (GS Index: 3)

DAFTAR ISI

RELIGIOUS LIFE OF THE KUTA TRADITIONAL VILLAGE COMMUNITY IN THE INFLUENCE MODERNIZATION ERA

Deni Miharja 1

THE AMBIGUITY OF PEACE NARRATIVES IN RELIGIOUS COMMUNITIES OF WEST KALIMANTAN

Samsul Hidayat & Sulaiman 19

KEHIDUPAN DAN STRATEGI *SURVIVE* ISTRI JAMAAH TABLIGH SELAMA DITINGGAL *KHURUJ* DI SURALAGA, LOMBOK TIMUR NUSA TENGGERA BARAT

Saipul Hamdi, Nurul Haromain, Indri Wahyuni..... 33

IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA PERSPEKTIF LIVING THEOLOGY PADA MASYARAKAT TRANSISI DI PERUMAHAN TAMAN PURI BANJARAN (TPB) NGALIYAN KOTA SEMARANG

Safii, Achmad Ma'arif Saefuddin, Winarto, Thiyas Tono Taufiq..... 51

TEORI KAUSALITAS ARISTOTELIAN

Novian Widiadharma, Lasiyo, Sindung Tjahjadi 71

PEMIKIRAN ETIKA IBNU MISKAWAIH

Indo Santalia, Awal..... 89

RESEPSI AL-QUR'AN DALAM ANIMASI *RIKO THE SERIES* DI YOUTUBE: KAJIAN LIVING QUR'AN DI MEDIA SOSIAL

Haiva Satriana Zahrah S, Subi Nur Isnaini, A. Muh. Azka Fazaka Rif'ah 101

MODERASI BERAGAMA MENURUT YUSUF AL-QARDHAWI, QURAISH SHIHAB, DAN SALMAN AL-FARISI

Nabila Khalida An-Nadhrah, Casram, Wawan Hernawan 123

**EKSPRESI KONVERSI AGAMA SANTRIWATI PONDOK PESANTREN
ULUL ALBAB BALIREJO, UMBULHARJO, YOGYAKARTA**

Wika Fitriana Purwaningtyas, Roni Ismail 141

**KONSEP PLURALISME DALAM TASAWUF FALSAFI
(Telaah Terhadap Konsepsi Para Sufi)**

Amiril Mueminin, Muhammad Amri, Muhaemin Latif..... 163

IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA PERSPEKTIF LIVING THEOLOGY PADA MASYARAKAT TRANSISI DI PERUMAHAN TAMAN PURI BANJARAN (TPB) NGALIYAN KOTA SEMARANG

Safii

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
safii@walisongo.ac.id

Achmad Ma'arif Saefuddin

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
maarif98@gmail.com

Winarto

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
winarto@walisongo.ac.id

Thiyas Tono Taufiq

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
thiyastono92@walisongo.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang persoalan teologi yakni maraknya paham yang mengarah pada intoleransi dan radikalisme. Melihat kekhawatiran tersebut, penelitian ini membahas tentang moderasi beragama yang dianggap penting untuk dihadirkan dalam mengimbangi wacana tersebut. Moderasi beragama merupakan bagian dari konsep wasatiyyah yang mempunyai peranan penting dalam menyatukan masyarakat plural dan multikultural. Penelitian ini mengangkat masyarakat transisi di Perumahan Taman Puri Banjaran (Perumahan TPB) Bringin, Ngaliyan, Kota Semarang. Masyarakat transisi memiliki berbagai macam perbedaan, yang rawan terpengaruh paham intoleran, radikalisme maupun ekstremisme. Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan

dengan menggunakan metode analisis deskriptif dengan pendekatan sosiologis dan fenomenologis. Selanjutnya, penelitian ini menggunakan living theology sebagai pisau analisis, yakni teologi yang hidup di masyarakat pada masyarakat transisi di Perumahan TPB Ngaliyan, Kota Semarang. Hasil penelitian ini adalah telaah kegiatan keagamaan masyarakat di Perumahan TPB. Meskipun tergolong perumahan baru yang terletak di perkotaan, namun sudah memiliki pandangan moderat meskipun belum bisa dikatakan sempurna. Adapun implementasi paham keagamaan yang menunjukkan bahwa masyarakat Perumahan TPB memiliki beberapa pandangan, yakni: (1) memiliki modal sosial kultural, (2) memiliki tokoh-tokoh yang moderat, (3) memiliki pandangan yang terbuka (inklusif) dan (4) memiliki pemahaman pluralisme yang baik.

Kata Kunci: *Teologi; Moderat; Pluralisme; Multikulturalisme; Inklusif*

Abstract

This study examines theological issues, namely the rise of understandings that lead to intolerance and radicalism. Seeing these concerns, this study discusses religious moderation which is considered important to be presented in balancing this discourse. Religious moderation is part of the concept of wassathiyah which has an important role in uniting plural and multicultural societies. This research examines the transitional community in Taman Puri Banjaran Housing (TPB Housing) Beringin, Ngaliyan, Semarang City. Transitional societies have various kinds of differences, which are prone to be influenced by intolerance, radicalism, and extremism. Thiyas research is a type of field research using a descriptive analysis method with a sociological and phenomenological approach. Furthermore, this study uses living theology as an analytical knife, namely theology that lives in a society in transitional societies in TPB Ngaliyan Housing, Semarang City. This research results in a study of community religious activities in TPB housing. Even though it is classified as a new housing complex located in an urban area, it already has a moderate outlook, although it cannot be said to be perfect. The implementation of religious understanding shows that the TPB Housing community has several views, namely: (1) having socio-cultural capital, (2) having moderat figures, (3) having an open (inclusive) view and (4) having an understanding of good pluralism.

Keyword: Theology; Moderate; Pluralism; Multiculturalism; Inclusive

Pendahuluan

Living theology bisa dipahami sebagai aqidah atau teologi yang hidup di masyarakat. Aqidah (teologi) direfleksikan oleh masyarakat sesuai dengan keadaan dan kondisi atau kebutuhan yang sedang dihadapi. Pemahaman masyarakat berpengaruh terhadap penerapan keagamaan. Kemudian, pemahaman tersebut mempengaruhi pemahaman tentang diri, etika sosial, kemanusiaan dan masa depan masyarakat itu sendiri.

Salah satu paham keagamaan yang kini hidup di masyarakat salah satunya adalah moderasi beragama. Moderasi beragama hadir guna merespon tindakan intoleransi dan paham radikal yang tumbuh di masyarakat Indonesia yang plural dan multikultural. Hal itulah yang kemudian menjadi salah satu alasan penting dan perlunya moderasi beragama.¹ Sementara itu, corak pemahaman aqidah bisa tumbuh seiring dengan corak sosial (dinamika penduduk). Aqidah pada masyarakat transisi memiliki garis tengah, antara idealis-pragmatis.

Terbentuknya masyarakat yang memiliki karakter moderasi beragama seperti toleran, ramah, moderat dan adil adalah sebuah keniscayaan. Tetapi, belum semua masyarakat mendapatkan pencerahan tentang karakter tersebut. Sosialisasi dan informasi yang kurang mengenai nilai-nilai tersebut bisa menjadi penyebab tumbuhnya kebencian, bahkan radikalisme atas nama agama di masyarakat. Adanya media dan tokoh pembimbing masyarakat yang memahami karakter moderat akan membantu informasi terkait nilai-nilai agama yang ramah dan mendamaikan sebagai agama *rahmatan lil alamin*. Kondisi saat ini, di mana konten-konten di media sosial banyak yang menebar kebencian bahkan mengkafirkan sesama saudara seiman. Jika masyarakat mengambil ajaran-ajaran tersebut tanpa mampu mengelola, dikhawatirkan akan memicu timbulnya permusuhan antar sesama umat muslim maupun non-muslim. Ketidakharmisan tersebut bisa terjadi apabila pemahaman keagamaan masyarakat tidak memadai.

Salah satu komunitas masyarakat yang bisa dikatakan rawan terpengaruh sikap intoleran dan paham radikal adalah masyarakat transisi yang belum lama dirintis atau dibangun. Masyarakat perumahan transisi memiliki dinamika yang unik, karena belum memiliki corak sosial yang mapan, proses pencarian identitas, cenderung pragmatis dan kadang bersikap individualis.

Penelitian ini mengambil objek masyarakat Perumahan Taman Puri Banjaran (Kemudian disingkat Perumahan TPB) Ngaliyan, Kota Semarang yang tergolong perumahan transisi karena mulai dibangun sekitar tahun 2010.² Perumahan TPB memiliki corak keagamaan dan kondisi sosial tersendiri yang mempengaruhi pada perilaku dan model terapan aqidah di masyarakat Perumahan TPB Ngaliyan. Mengetahui identitas keagamaan masyarakat menjadi penting agar pihak-pihak terkait maupun tokoh agama bahkan peneliti bisa mengambil langkah perbaikan jika ditemukan ketidakharmisan ditengah masyarakat. Dari uraian tersebut dapat dikatakan betapa pentingnya pemahaman masyarakat terhadap moderasi beragama. Menerapkan pendidikan corak aqidah yang humanis, pluralis, inklusif, toleran perlu dibiasakan sejak dini. Masyarakat transisi, jelas membutuhkan peran aktif para tokoh, pendidik dan masyarakat untuk bersama-sama meningkatkan pemahaman Islam yang moderat di tengah masyarakat Indonesia yang plural dan multikultural. Semua keanekaragaman ini hadir dan hidup bersama serta terikat dalam suatu negara bernama Indonesia, Negara Kesatuan Republik Indonesia.³

¹Tim Penyusunan Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama, Cet 1*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), h. 54.

²Wawancara dengan Anwar Suyanto, Ketua RW 18, di Perumahan Taman Puri Banjaran pada 22 Agustus 2021.

³Abdurrahman Mas'ud, *Mendakwahkan Smiling Islam, Dialog Kemanusiaan Islam Barat, Cet 1* (Tangerang: Pustaka Compass, 2019), h. 311.

Secara teoritis, ruang lingkup serta batasan *living* meliputi dua hal. *Pertama*, dari sisi subyek yang dikaji, dapat mencakup individu, suatu komunitas, maupun masyarakat. Sepanjang mereka masih hidup di alam ini, dan berinteraksi dengan sesama, keberadaannya dapat menjadi subyek studi yang tidak hanya akan bermanfaat bagi dirinya, namun juga untuk orang lain. *Kedua*, dari sisi obyek, ruang lingkungannya mencakup aspek keyakinan, pemahaman, tradisi, dan implementasinya dalam kehidupan. Berbeda dengan teologi Islam klasik yang fokusnya pada hal-hal yang bersifat ketuhanan, living teologi lebih mengarah pada bentuk konkret pengalaman berteologi dalam dinamika sosial dan kemanusiaan.⁴

Berdasarkan fenomena di atas, penelitian ini hendak melihat lebih jauh faktor yang mempengaruhi paham keagamaan Perumahan TPB, sehingga masyarakat memiliki kesadaran mengenai pentingnya pemahaman agama yang moderat. Seiring kebutuhan dan problem sosial yang dinamis, maka paham agama yang moderat perlu diterapkan dalam kehidupan sosial sesuai dengan problem kekinian yang dihadapi masyarakat Perumahan TPB Ngaliyan, Kota Semarang.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan. Data yang diambil mengacu dari fakta di objek penelitian yakni Perumahan Taman Puri Banjaran (Perum TPB), Ngaliyan, Kota Semarang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini metode analisis-deskriptif (*analytical-descriptif method*). Penelitian ini menggunakan *analytical-descriptif method*, yakni peneliti menggambarkan kejadian faktual dan aktual tentang gejala dan peristiwa saat penelitian dilakukan, kemudian menganalisisnya. Analisis dilakukan dengan cara mengolah data berupa buku, artikel, biografi atau laporan terkait. Adapun fakta-fakta yang diteliti adalah keadaan nyata penerapan moderasi beragama pada masyarakat perumahan TPB Ngaliyan Kota Semarang. Untuk menggali data yang mendalam, maka dilakukan beberapa tahapan. Tahap awal, penulis akan mengumpulkan data hasil penelusuran dan menyeleksi. Menelaah hasil temuan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang terkait. Tahap berikutnya, data akan dikaji secara lengkap lalu menggambarannya dengan metode deskriptif.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Pertama, pendekatan sosiologis. Pendekatan sosiologis untuk melihat proses dan dinamika sosial. Pendekatan sosiologis digunakan sebagai salah satu pendekatan dalam memahami praktek keagamaan. Sosiologi adalah ilmu yang menggambarkan keadaan orang, secara utuh, dengan struktur, lapisan, dan berbagai fenomena sosial, lainnya yang saling terkait. Sosiologi dapat menganalisis fenomena sosial dengan faktor yang mendorong hubungan, mobilitas sosial dan keyakinan yang mendasari terjadinya proses tersebut. Pendekatan ini dapat digunakan untuk mengetahui dinamika sosial dan keagamaan di Perumahan TPB Ngaliyan Kota Semarang. Pendekatan

⁴Ahmad Amir Aziz, "Living Teologi: Religiusitas dan Hubungan Religiusitas," *Theologia* 31, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.21580/teo.2020.31.1.5756>, h. 94.

ini digunakan untuk menganalisa asal usul masyarakat, latar belakang, riwayat pendidikan, kegiatan sosial keagamaan masyarakat perumahan TPB Ngaliyan Kota Semarang.

Kedua, untuk memperoleh pemahaman yang utuh, mendalam dan menyeluruh terhadap fokus penelitian, penelitian ini juga menggunakan pendekatan fenomenologis. Artinya data literer kepustakaan diintegrasikan dengan fakta empirik di lapangan. Pendekatan fenomenologis juga menggunakan bantuan disiplin ilmu lain untuk menyelidiki data, seperti sejarah, filologi, arkeologi, studi sastra, psikologi, sosiologi, antropologi, dan lain-lain. Melihat dari dekat struktur dan hubungan antar data ditinjau dari kesadaran masyarakat atau orang-orang yang diteliti.⁵ Selain itu, penulis juga melacak konsep-konsep teori dari berbagai sumber literatur baik buku maupun artikel ilmiah yang terkait tema penelitian. Kemudian konsep teori tersebut dihubungkan dengan data informasi, pengamatan dan penjelasan dari informan dilapangan, khususnya masyarakat perumahan TPB Ngaliyan Kota Semarang.

Hasil dan Pembahasan

1. Potret Masyarakat Perumahan TPB

Perumahan Taman Puri Banjaran (TPB) berlokasi di Kelurahan Bringin Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang. Tahap pertama dibangun pada tahun 2010, sementara tahap kedua yang merupakan perluasan dari tahap pertama dibangun pada tahun 2013. Adapun luas tanah masing masing rumah antara 60 m²-140 m². Selain ditempati langsung oleh pemiliknya, beberapa rumah ada yang memanfaatkan sebagai investasi. Hingga saat ini, belum semua rumah ditempati. Masih ada beberapa rumah yang kosong, sebagian dikontrakkan oleh pemiliknya. Saat penelitian ini dilakukan, total seluruh rumah ada 157 unit, 5 rumah diantaranya dikontrakkan, sedangkan 8 rumah kosong. Perumahan TPB Banjaran ini terdiri dari 1 RW. 1 RW ini terdiri dari 2 RT, yaitu RT 1 dan 2. Saat penelitian ini diadakan, jabatan Ketua RT 1 periode 2020-2023 dipegang oleh Eko, sementara RT 2 dipegang oleh Antoni. Menurut penuturan Ketua RW 18, Anwar, bahwa terhitung bulan Agustus 2021, total warga yang bermukim di Perumahan TPB ini berjumlah 297 jiwa, yang terdiri dari 87 Kepala Keluarga.⁶

Berkaitan dengan agama yang dianut, warga Perumahan TPB terdiri dari tiga agama yang berbeda, yakni Islam, Kristen dan Katolik. Berdasarkan data kependudukan yang disampaikan Ketua RW, pemeluk Islam memiliki populasi terbanyak, yakni 159 warga, dilanjutkan umat Kristen berjumlah 21 orang, kemudian 17 warga memeluk Katolik.⁷ Berkaitan pekerjaan warga, juga bermacam-macam. Mayoritas warganya sebagai pegawai swasta, atau karyawan, wirasawasta, TNI, Polisi dan Pegawai Negeri Sipil.

⁵ Abdul Mujib, "Pendekatan Fenomenologi Dalam Studi Islam", , Volume 6, November 2015, Hal. 19," *Jurnal Al-Tadzkiyyah* 6 (2015): 19.

⁶ Wawancara dengan Anwar Suyanto, Ketua RW 18, di Perumahan Taman Puri Banjaran pada 22 Agustus 2021

⁷ Wawancara dengan Anwar Suyanto, Ketua RW 18, di Perumahan Taman Puri Banjaran pada 22 Agustus 2021.

Masyarakat Perumahan Taman Puri Banjaran (TPB) Ngaliyan, termasuk masyarakat majemuk. Hal ini disampaikan Ketua RT 2, Antoni yang mengatakan bahwa dari latar belakang pendidikannya, warga di RT nya terdiri dari tamatan, SD, SMP, SMA dan beberapa juga merupakan lulusan Perguruan Tinggi. Walaupun saat ini mayoritas dari mereka lulusan SMA, tetapi para pemuda-pemudi di perumahan ini sudah banyak yang melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi seperti di Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, Universitas Diponegoro (UNDIP), Universitas Negeri Semarang (UNNES) dan beberapa PT lain di Semarang.⁸

Hal yang sama juga terjadi di RT 1 seperti yang dijelaskan Ketua RT 1, Eko Ryanto. Eko menambahkan untuk pendidikan non formal, saat ada beberapa alumni pesantren. Namun demikian, anak-anak mereka saat ini sudah mulai dipondokkan di beberapa pondok pesantren, misalnya Ponpes Askhabul Kahfi Mijen Semarang, Ponpes al Chalimi Jekulo Kudus dan Ponpes di Kendal.⁹

Perumahan Taman Puri Banjaran (TPB) Bringin, Ngaliyan, Semarang tergolong masyarakat transisi yang belum begitu lama terbentuk. Warga yang menempati belum sampai turun temurun seperti di desa. Namun demikian, program-program dalam kegiatan sosial kemasyarakatan sudah berjalan dan masih dalam pengupayaan dan terus berbenah. Perumahan TPB tidak bisa lepas dari proses sosial yang terjadi di masyarakat. Kuatnya sebuah kultur di masyarakat juga akan mempengaruhi proses interaksi dan pola pikir masyarakat karena Perumahan TPB lahir dari keberagaman.

Keberbauran hidup bersama masyarakat Indonesia dalam kondisi yang sangat heterogen itu bukanlah suatu yang mudah dibayangkan bagi sebagian kalangan, termasuk di perumahan TPB. Warna-warni kulit, keyakinan, suku dan adat kebiasaan mestinya dapat saling menyesuaikan dalam kehidupan bersama sehari-hari. Warna-warni itu mestinya menjadi mozaik yang indah, dan bukan warna pembeda yang saling menafikan. Hal-hal ini, sekali lagi, masih sulit dibayangkan oleh negara-negara bercorak penduduk homogen. Lalu, apa yang membuat Indonesia itu ada dan terus ada di tengah kemajemukan itu sebagaimana dipraktekkan oleh masyarakat Perumahan TPB? salah satunya adalah adanya modal sosial kultural masyarakat Indonesia yang menyatukan.

Pertama, tradisi gotong royong. Masyarakat Perumahan TPB sebagaimana dijelaskan oleh Anwar Suyanto telah hidup dalam kebiasaan gotong royong. Tradisi ini dapat terlihat dari kebiasaan mereka yang saling tolong menolong dalam berbagai kegiatan mereka. Contohnya saat membangun rumah, kerja bakti, pernikahan, siskamling dan acara kematian. Walaupun beberapa tahun terakhir, secara umum masyarakat Indonesia, kebiasaan tersebut mulai pudar. Terutama di kota-kota besar yang cenderung individualis. Namun masyarakat

⁸ Wawancara dengan Antoni, Ketua RT 02, di Perumahan Taman Puri Banjaran Bringin Ngaliyan Semarang pada 22 Agustus 2021.

⁹ Wawancara dengan Eko Riyanto, Ketua RT 01, di Perumahan Taman Puri Banjaran Bringin Ngaliyan Semarang pada 22 Agustus 2021.

Perumahan TPB masih menjaga tradisi tersebut. Dalam konteks moderasi beragama, gotong royong yang mereka pertahankan sangat penting karena sejalan dengan prinsip-prinsip moderasi.¹⁰

Gotong royong merupakan perwujudan sejati dari semangat persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Sikap ini memiliki nilai moral yang tinggi seperti persatuan, empati, gotong royong dan mengutamakan kepentingan bersama. Sikap ini tercermin dalam kegiatan sehari-hari masyarakat Indonesia, seperti hajatan, bakti sosial, kegiatan pertanian, bencana atau kematian, bahkan kegiatan sosial keagamaan. Sikap ini menggambarkan bagaimana bangsa Indonesia lebih mengutamakan kemanusiaan dan persamaan daripada perbedaan.¹¹

Kedua, keseimbangan. Secara kuantitas, Indonesia penganut Islam terbesar di dunia. Oleh rakyat Indonesia, tidak lantas menjadikan Islam sebagai ideologi negara, melainkan memilih Pancasila. Banyak pertimbangan, selain sebagai proses penegakan keadilan atas kemajemukan masyarakat Indonesia, Islam sendiri tidak memaksakan untuk masuk dalam agama Islam sebagaimana disebutkan dalam Q.S. al-Baqarah (2): 256. Untuk alasan ini, Kitab Suci dengan jelas menawarkan kemungkinan untuk membangun hidup berdampingan secara damai dengan orang-orang dari agama lain.¹² Pandangan di atas dipahami oleh masyarakat Perumahan TPB, sehingga harus diimplementasikan walaupun di komunitas kecil seperti perumahan.

Sebagai masyarakat yang majemuk dan multikultural, Perumahan TPB telah menunjukkan keseimbangan yang patut dicontoh. Meski Islam merupakan agama mayoritas, namun melalui RT/RW bekerjasama dengan Majelis Taklim di Perum telah menyeimbangkan kepentingan umat beragama lain. Hal itu antara lain ditunjukkan oleh Perumahan TPB melakukan hal secara bersama dalam pengelolaan RT/RW dan kegiatan sosial lainnya. Berbagai ritual budaya yang berakar dari tradisi, adat, dan kearifan lokal, juga sebagian besar dilestarikan untuk menjaga keharmonisan dan keseimbangan. Peran pengurus RT/RW dan tokoh agama dalam menjaga keseimbangan ini sangat penting, karena akan sangat menentukan terciptanya moderasi yang salah satu pilarnya adalah keadilan.

Ketiga, menjaga kerukunan. Berbagai catatan sejarah dari Perumahan TPB sebagaimana dijelaskan Anwar Suyanto, bahwa banyak kegiatan yang dibangun atas dasar kerukunan seperti membangun pos kamling, menjaga keamanan, pembangunan tempat ibadah, pengaspalan jalan dan kegiatan-kegiatan lainnya, menunjukkan bahwa semua itu dilakukan dengan bantuan suku dan pemeluk agama yang berbeda. Bahkan dengan kegiatan keagamaan tidak ada konflik atas nama penyebaran agama. Mereka hidup berdampingan, walaupun berbeda, kerukunan diutamakan agar masyarakat tetap dapat berdiri tegak dalam harmoni.¹³

¹⁰ Wawancara dengan Anwar Suyanto, Ketua RW 18, di Perumahan Taman Puri Banjaran pada 22 Agustus 2021.

¹¹ Tim Penyusunan Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, h. 15.

¹² A Qadri Azizy, dkk, *Pemikiran Islam Kontemporer di Indonesia*, Cet. I (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 140.

¹³ Wawancara dengan Anwar Suyanto, Ketua RW 18, di Perumahan Taman Puri Banjaran pada 22 Agustus 2021.

Setiap kelompok agama percaya dan mengikuti prinsip utama agamanya, tetapi mampu berkomunikasi dan berkolaborasi dengan orang lain. Mereka juga memahami sejarah bangsa dan bahkan berbagai tokoh agama dapat bersatu melawan kolonialisme, dan mereka berkomitmen teguh pada kesepakatan bersama untuk tidak memisahkan agama dari ideologi negara Pancasila. Ini adalah modal sosial kita yang berharga. Masyarakat TPB juga memahami bahwa umat beragama di Indonesia memiliki modal sosial dasar berupa hubungan yang dilandasi oleh rasa saling percaya, berpikir positif dan penghapusan prasangka negatif terhadap kelompok yang berbeda.

Modal sosial yang positif ini sangat penting untuk menciptakan sikap empati, saling mengasihi dan persatuan masyarakat. Ketegangan antar kelompok yang berbeda ini cenderung meningkat ketika ada pemicu lain seperti perselisihan politik, pemilihan kepala daerah atau pemilihan presiden.¹⁴

2. Corak Teologi Hidup

Living theology dalam konteks penelitian ini dimaksudkan sebagai *Islamic living theology* yaitu *living theology* yang disandarkan pada konsep lebih luas, yakni *living Islam*. Pemahaman *living Islam* di masyarakat sering diartikan sebagai “Islam yang hidup di masyarakat” atau “kehidupan Islam di masyarakat”.¹⁵ Istilah *living theology* merupakan sebagai wacana untuk mengungkap Islam berdasarkan fakta yang hidup di tengah publik, bukan Islam yang termaktub sebagai sebuah doktrin. Hal itu sama dengan pasangan dua term yang saling dihadapkan: tekstual vs kontekstual, normatif vs historis. Sebagai sebuah konsep yang sedang tumbuh, gagasan *living islam* mengemuka menyusul lahirnya buku-buku dan artikel sejumlah penulis, misalnya Akbar S. Ahmad, Magnus Marsden, Herry Nurdi, dan Fida Sanjakdar. Karyanya tersebut menjelaskan bahwa *Living Islam* merupakan penggambaran atas keseharian Islam dalam konteks ruang dan waktu tertentu pada suatu masyarakat.¹⁶

Penggunaan istilah *living theology* sudah lazim digunakan dalam wacana akademik agama-agama. Buku *Living Theology in Asia* (1982), mengupas pengalaman keagamaan para pastor di beberapa negara kawasan Asia dalam menjalankan fungsi religius dan sosialnya. Dari tulisan-tulisan yang ada tampak terdapat ekspresi untuk mengungkap eksistensi umat Kristiani yang belum menggembirakan, tidak seperti perkembangannya di Eropa. “*The Asian Church, for the moment, has no theology of her own, though the cultures that host her team with them*”, merupakan pernyataan apa adanya bahwa Gereja di Asia hingga saat ini belum memiliki teologinya sendiri yang mandiri, meskipun budaya yang menjadi tuan rumah berkerabat dengan mereka. Aspirasi dalam buku ini dapat mengundang empati dari kolega mereka di Barat. Apakah akan ada, atau seharusnya, satu “teologi yang hidup di Asia” merupakan

¹⁴Tim Penyusunan Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, h. 16.

¹⁵Ahmad Amir Aziz, “Living Teologi: Religiusitas dan Hubungan Religiusitas,” h. 91.

¹⁶Ahmad Amir Aziz, “Living Teologi: Religiusitas dan Hubungan Religiusitas,” h. 91.

pertanyaan teologis yang menarik.¹⁷

Term *living theology* yang dimaksudkan dalam penelitian ini merupakan bagian dari konsep *living theology* secara umum. Perspektif untuk memahami tradisi keagamaan yang hidup dalam masyarakat, yang tidak hanya muncul atau hadir dalam tradisi-tradisi tersebut, tetapi juga menjadi dasar dari fondasi dari tradisi yang dibangun sejak lama¹⁸.

Kemudian, moderasi beragama menuntut umat beragama tidak terisolasi, tidak eksklusif (tertutup), tetapi inklusif (terbuka), menyatu, beradaptasi, terhubung dengan komunitas yang berbeda, dan selalu belajar sambil mengajar. Oleh karena itu, pengekangan agama akan mendorong setiap umat beragama untuk tidak terlalu peka dan melebih-lebihkan terhadap keragaman, termasuk keragaman agama dan penafsiran agama, tetapi untuk selalu bersikap adil dan seimbang agar dapat hidup damai. Selain itu, peristiwa-peristiwa kekerasan yang melibatkan antara pemeluk agama juga masih sering terjadi. Akibatnya ruang kebebasan beragama masih menjadi persoalan yang serius.¹⁹ Terlebih negara Indonesia sebagai negara majemuk yang cukup rentan terhadap segala bentuk kekerasan, benturan dan juga konflik.²⁰

Moderasi beragama saat ini menjadi salah satu diskursus yang paling diminati dalam kerangka kerukunan umat beragama.²¹ Hadirnya moderasi beragama pada masyarakat transisi dan plural ini guna merespon tindakan intoleransi yang saat ini tumbuh di masyarakat Indonesia. Hal itulah yang menjadi salah satu alasan perlunya moderasi beragama. Corak pemahaman aqidah bisa tumbuh seiring dengan corak sosial, seiring perkembangan penduduk. Aqidah di masyarakat transisi memiliki garis tengah antara idealis-pragmatis. Moderasi agama ini menjadi pandangan atau sikap yang berlabuh secara spiritual dengan berusaha mengambil posisi perantara antara dua sikap yang berlawanan dan berlebihan, sehingga salah satu dari dua sikap tersebut tidak mendominasi pikiran dan sikap.

3. Prinsip-Prinsip Keyakinan dan Aqidah Islam

Mengenai prinsip-prinsip berkeyakinan, aqidah memiliki peran penting bagi dalam diri setiap orang. Ia mempengaruhi tindakan seseorang. Aqidah menurut Hasby Ash Shiddiqie

¹⁷ Ahmad Amir Aziz, "Living Teologi: Religiusitas dan Hubungan Religiusitas," h. 92.

¹⁸ Zuhri, "Living Islam: Apa dan Mau Ke Mana," *Journal of Islamic Discourses* 1, no. 1 (2018), h. 2.

¹⁹ Alfian Qodri Azizi, Muhammad Faiq, and Thiyas Tono Taufiq, "Building the Foundation of Religious Tolerance and Countering Radicalism Ideology in Indonesia," *Jurnal Sosiologi Agama: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama Dan Perubahan Sosial* 15, no. 2 (2021), h. 191, <https://doi.org/doi: http://dx.doi.org/10.14421/jsa.2021.152.03>.

²⁰ Thiyas Tono Taufiq, "Kontribusi Filsafat Perdamaian Eric Weil Bagi Resolusi Konflik Masyarakat Majemuk," *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 4, no. 1 (2021); h. 79 2021, <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/lijid.v4i1.2780>.

²¹ Riza Saputra, "Minat Mahasantri UIN Antasari Terhadap Diskursus Moderasi Beragama (Studi Pada Kegiatan Wawasan Islam Dan Kebangsaan)," *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat* 17, no. 2 (2021), h. 107, <https://doi.org/DOI: 10.23971/jsam.v17i2.3198>. Ministry of Religion has been launching the Religious Moderation House program in all Islamic religious colleges in Indonesia. This paper discussed the program of activities carried out by Antasari State Islamic University of Banjarmasin to support the government program by instilling the values of religious moderation in all new students. This study applied a qualitative descriptive method with content analysis techniques. The sample in this study were questions posed by Mahasantri during the Islamic and National Insights material every Saturday night at Ma'had Jami'ah UIN Antasari Banjarmasin. The results showed that there were seven themes that most learners' attraction, namely 1

adalah pertanyaan yang diperbolehkan dalam hati seseorang, kemudian tertanam kuat di lubuk jiwa dan badai subhat tidak bisa digoyahkan.²² Oleh Karena itu, aqidah Islam adalah keyakinan kepada Allah secara benar, juga kepada para malaikat, kemudian kepada keterangan-keterangan wahyu yang diturunkan kepada para Nabi, iman kepada para Rasul yang diutus-Nya, meyakini adanya hari akhir serta menerima taqdir, yang baik maupun yang buruk.²³

Mendasarnya aqidah terhadap pribadi seseorang, maka perlu rumusan konsep aqidah sehingga masyarakat dapat menjalankan aqidah yang semestinya mereka amalkan sebagai manusia yang telah ditunjuk untuk berbuat kebaikan di Bumi. Konsep dasar aqidah itulah yang membentuk karakter seseorang sehingga punya hubungan baik terhadap sesama, dan juga kepada Tuhan alam semesta.

Menurut Sayyid Sabiq, prinsip-prinsip Aqidah Islam meliputi enam pokok yang harus dipenuhi seseorang.²⁴ Pokok-pokok tersebut yang bisa disebut iman. *Pertama*, iman kepada Allah swt. yakni berma'rifat dengan nama-nama-Nya yang mulia dan sifat-sifat-Nya yang tinggi, juga ma'rifat berdasarkan bukti keberadaan-Nya serta realitas nyata keagungan-Nya dengan adanya alam semesta. Semakin kuat keimanan, yakin akan keberadaan Allah swt. sebagai pencipta dibalik yang ada ini, berarti percaya akan uluhiyyah dan rububiyah Allah swt.

Kedua, beriman dengan adanya alam di balik alam kasat mata ini, yaitu alam yang tidak dapat dilihat. Demikian juga kekuatan kebaikan yang terkandung di dalamnya meliputi keberadaan makhluk lain seperti malaikat dan tugasnya, serta kekuatan kejahatan berupa iblis untuk mengganggu manusia. Iman yang *ketiga* adalah dengan Kitab Allah yang diturunkan oleh-Nya melalui perantara Rasul-Nya, sebagai petunjuk tentang apa yang benar dan apa yang salah, apa yang baik dan buruk, apa yang boleh dan apa yang haram.

Kemudian yang *keempat*, iman dengan Nabi dan Rasul Allah swt, yang dipilih oleh-Nya sebagai pembimbing, tuntunan untuk seluruh makhluk, agar menuju kepada apa yang hak dan dibenarkan Allah swt. *Kelima*, iman dengan akan datangnya hari akhir dan peristiwa yang terjadi pada saat itu, seperti kebangkitan dari kubur, mendapat balasan pahala atau siksa, surga atau neraka. Serta iman yang *keenam*, yaitu adanya takdir (*qadla* dan *qadar*). Atas dasar inilah segala sesuatu di alam semesta ini diatur, baik dalam penciptaan maupun dalam perencanaan pembuatannya. Sehingga, akidah Islam (alaqidah al Islamiyah) adalah keyakinan terhadap sesuatu yang terkandung dalam apa yang disebut rukun iman, yakni iman kepada Allah swt., malaikat-Nya, kitab-Nya, rasul-Nya, hari akhir dan takdir baik dan

²² Hasby Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid Atau Kalam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), h. 42."title": "Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid atau Kalam", "type": "book", "uris": [{"http": "http://www.mendeley.com/documents/?uuiid=16874bd8-3a8e-4388-b400-78eac2454b82"}]}, "mendeley": {"formattedCitation": "Hasby Ash-Shiddieqy, <i>Sejarah Dan Pengantar Ilmu Tauhid Atau Kalam</i> (Jakarta: Bulan Bintang, 1973

²³ Roni Ismail, *Menuju Hidup Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2009), h. 33.

²⁴ Wage, "Aqidah dan Budaya: Upaya Melihat Korelasi Agama Atau Budaya Dalam Masyarakat", Fikri 1, no. 2 (2016), h. 339.

buruk.

Maka dalam Islam, aqidah menjadi tumpuan paling awal beraqidah dengan misi perdamaian. Semangat damai dalam akidah Islam merupakan menjadi agama yang sangat relevan dalam konteks kebhinekaan di segala aspek, baik dalam agama, adat istiadat, suku maupun dalam bangsa itu sendiri. Tidak dapat disangkal bahwa perbedaan konsepsi agama adalah fakta sejarah dalam Islam. Salah satu penyebab keragaman ini adalah dialektika antara teks dan realitas itu sendiri serta cara pandang terhadap posisi akal dan wahyu dalam memecahkan suatu masalah. Di sini akidah Islam atau teologi Islam yang moderat diharapkan untuk mengatasi masalah tersebut dengan semangat perdamaian. Kita niscaya membangun sebuah teologi baru yang didasarkan atas semangat moderasi beragama ini, teologi Islam yang mengharuskan prinsip-prinsip sosial kemasyarakatan *rahmatan lil' alamin*,²⁵ ranah pluralitas,²⁶ damai,²⁷ dan toleransi.²⁸ Semua itu dibangun di atas prinsip tauhid.²⁹

4. Prinsip-Prinsip Moderasi Beragama

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata moderasi diartikan sebagai mengurangi kekerasan atau menghindari yang ekstrem. Sedangkan kata latinnya moderasi, yaitu *moderatio*, yang artinya sedang, tidak berlebihan dan tidak kekurangan, atau bisa juga berarti seimbang.³⁰ Kebalikan dari moderasi adalah *tatharruf*, diartikan ke dalam bahasa Inggris bermakna *extreme*, *radical*, dan *excessive*, dalam pengertian berarti berlebihan. Menurut bahasa Arab, terdapat dua kata yang mempunyai makna sama dengan kata *extreme*, yaitu *al-gulumm* dan *stasyaddud*. Secara konteks beragama pengertian 'berlebihan' ini dapat diterapkan untuk menyebut orang yang bersikap ekstrem, yakni melampaui batas-batas ketentuan syariat agama³¹.

Jadi ketika kata moderasi dikontraskan dengan kata agama, menjadi moderasi agama. Istilah tersebut mengacu pada sikap untuk mengurangi kekerasan atau menghindari ekstremisme dalam perspektif, sikap, dan praktik keagamaan. Disebutkan juga menurut Bahasa Arab, padanan moderasi adalah *wasat* atau *wasatiyah*, yang berarti tengah-tengah. Kata ini mengandung makna *i'tidal* (adil) dan *tawazun* atau berimbang. Orang yang menerapkan prinsip *wasathiyah* bisa disebut *wāsīt*, yang telah diserap dalam Bahasa Indonesia disebut wasit.³²

²⁵ Roni Ismail, *Menuju Muslim Rahmatan Lil'alamin*, (Yogyakarta: Suka Press, 2016), h. 21.

²⁶ Roni Ismail, "Islam dan Damai (Kajian atas Pluralisme Agama dalam Islam)", *Religi*, Vol. 9, No. 1, 2013, h. 44.

²⁷ Roni Ismail, "Menggagas Sebuah *Peace Theology* (Perspektif Islam dan Kristen)", dalam Roni Ismail (ed.), *Antologi Studi Agama*. Yogyakarta: Jurusan Perbandingan Agama, 2012.

²⁸ Roni Ismail, "Konsep Toleransi dalam Psikologi Agama (Tinjauan Kematangan Beragama)", *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 8, No. 1, 2012, h. 163.

²⁹ Roni Ismail, "Hakikat Monoteisme Islam (Kajian atas Konsep Tauhid *Laa Ilaaha Illallah*)", *Religi*, Vol. X, No. 2, Juli 2014, h. 89.

³⁰ Tim Penyusunan Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama, Cet 1*, h. 79-80.

³¹ Tim Penyusunan Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama, Cet 1*, h. 80.

³² Tim Penyusunan Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama, Cet 1*, h. 83.

Karakter moderasi beragama seperti *Tawassuth* (moderat), *Tawaḥḥun* (berkeseimbangan), *I'tidāl* (lurus dan tegas), *Tasamuh* (toleran), *Musawah* (egaliter dan non diskriminasi), *Aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), *Tabaddhur* (berkeadaban) dan *Tathawwur wa Ibtikar* (dinamis, kreatif, dan inovatif) merupakan nilai-nilai yang harus dimiliki umat beragama di Indonesia.

Menurut Quraish Shihab, dapat diketahui bahwa ada rukun-rukun penting dalam ukuran (*wasatiyyah*), yaitu: *Pertama*, pilar keadilan, dimana pilar yang sangat penting, dijelaskan berbagai pengertian keadilan: utamanya, adil dalam arti dari “sama”, yaitu, hak yang sama. Seseorang yang hanya berjalan dan menganggap posturnya selalu memakai ukuran yang sama, tidak ganda. Kesamaan ini menyebabkan orang-orang saleh tidak memihak kepada orang-orang yang berbeda keyakinan. Adil juga berarti menempatkan sesuatu pada tempatnya. Hal ini menyebabkan kesamaan, meskipun mereka mungkin tidak sama secara kuantitatif. Adil untuk memberi hak mereka sesegera mungkin. Ini tidak berarti bahwa seseorang dengan segera menyerahkan haknya kepada orang lain. Adil juga berarti moderasi, “bukan kemalasan atau berlebihan.”³³

Kedua, pilar keseimbangan. Menurut Quraish Shihab, selama setiap bagian memenuhi kondisi dan tingkatan tertentu, seseorang menemukan keseimbangan dalam kelompok yang di dalamnya terdapat bagian-bagian berbeda yang mengarah pada tujuan tertentu. Jika syarat-syarat tersebut terpenuhi, kelompok tersebut dapat bertahan dan berjalan untuk memenuhi tujuan kehadirannya. Saldo tidak memerlukan konten yang sama dan kondisi yang sama untuk semua bagian perangkat agar seimbang. Suatu bagian bisa kecil atau besar, sedangkan kecil dan besar ditentukan oleh fungsi yang diharapkan dari bagian tersebut. Dalam tafsir Quraish Shihab, keseimbangan adalah prinsip utama *Wasatiyyah*. Karena tanpa keseimbangan tidak akan ada keadilan. Keseimbangan dalam penciptaan, misalnya, Allah menciptakan segala sesuatu menurut ukurannya, menurut jumlahnya dan menurut kebutuhan makhluk hidup. Allah juga mengatur sistem alam semesta agar masing-masing beredar secara seimbang menurut bidangnya sehingga langit dan benda-benda langit tidak saling bertabrakan.

Ketiga, pilar toleransi. Quraish Shihab menjelaskan bahwa toleransi masih merupakan batas pengukuran yang dapat diterima untuk penambahan atau pengurangan. Toleransi adalah penyimpangan yang tidak seharusnya dilakukan, singkatnya penyimpangan yang dapat dibenarkan. Konsep *Wasatiyyah* seolah menjadi garis pemisah antara dua hal yang berlawanan. Penengah ini tidak membenarkan adanya ide-ide radikal dalam agama, sebaliknya tidak membenarkan upaya untuk mengabaikan isi Al-Qur'an sebagai landasan hukum utama. Oleh karena itu, *Wasatiyyah* cukup toleran dan tidak terlalu lemah dalam memaknai ajaran Islam. Menurut Yusuf Al-Qardhawi, *Wasatiyyah* (pemahaman moderat) merupakan salah satu ciri Islam yang tidak dimiliki oleh ideologi lain.

³³ Mohamad Fahri and Ahmad Zainuri, “Moderasi Beragama Di Indonesia,” *Jurnal Intizar* 25, no. 2 (2019), h. 97, <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/intizar.v25i2.5640>.

Kehidupan masyarakat modern semakin berkembang mengikuti zamannya, terlebih sekarang teknologi informasi semakin pesat dan aqidah memiliki peran penting dalam diri seseorang. Terlebih manusia sebagai makhluk sosial tidak mungkin bisa terlepas dari interaksi dengan orang lain atau masyarakat. Berbagai macam aqidah yang ada di masyarakat, yang paling baik yaitu yang dapat menjadikan manusianya memiliki karakter yang dapat menghargai keberadaan orang lain. Pada era kemudahan media sosial dan informasi teknologi yang canggih saat ini, seseorang bukan hanya harus berbuat baik pada sesama dalam dunia nyata saja namun juga maya.

Media sosial menjadi sarang informasi atau penyebaran ajaran-ajaran dari berbagai keyakinan. Kondisi yang seperti ini pedoman yang kuat sangat dibutuhkan untuk menghadapi dinamika kehidupan nyata atau maya. Sebab tidak semua yang tersebar di internet atau medsos relevan dengan kondisi lingkungan nyata. Alih-alih malas belajar agama dengan menemui guru, atau kiai secara langsung, orang lebih memilih belajar agama melalui internet yang belum pasti kejelasannya.

Selain itu, di media sosial terdapat berbagai kajian yang bermuatan tidak moderat, artinya ajakan yang mengandung unsur kekerasan, ekstrimisme, dan anti perbedaan. Ini membahayakan bagi kelangsungan masyarakat Indonesia yang dibangun diatas nilai-nilai yang menjunjung tinggi satu kesatuan dalam perbedaan. Sebab itu siapapun warga Indonesia dibutuhkan aqidah yang dapat membawa kepada semangat kebijaksanaan dalam menyikapi banjirnya tsunami paham-paham ekstrem yang mengancam Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pada hakikatnya peran agama sebagai pedoman hidup manusia mengantarkan manusia kepada ajaran kebenaran dan kebaikan. Setiap agama mengajak umatnya untuk damai, yaitu mewujudkan rasa aman dan damai. Sebagaimana dalam Islam dilakukan dengan memenuhi dua hal, yaitu hubungan antara manusia dengan Tuhan, yang meliputi kepercayaan atau peribadatan secara vertikal dan yang mengatur hubungan antara manusia dengan manusia dan hubungan antara manusia dengan lingkungannya mengatur apa yang disebut horizontal. Rasa damai dapat dibawa ke dalam kehidupan antar hubungan sesama manusia dan lingkungan.³⁴

5. Moderasi Beragama sebagai Teologi Hidup Masyarakat Perumahan TPB

a. Pluralisme Masyarakat Perumahan TPB

Berdasarkan data dilapangan, masyarakat Perumahan Taman Puri Banjaran (Perumahan TPB) Bringin Ngaliyan Semarang memeluk agama yang berbeda-beda. Dari 297 warga, warga yang memeluk agama Islam berjumlah 259 orang, Kristen 21 orang, sementara Katolik 17 orang.³⁵

³⁴ M. Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam* (Semarang: PT. Rizki Putra, 2010), h. 30.

³⁵ Wawancara dengan Anwar Suyanto, Ketua RW 18, di Perumahan Taman Puri Banjaran pada 22 Agustus 2021.

Data di atas menunjukkan adanya pluralisme agama di Perumahan TPB. Walaupun pluralis, masyarakat di perumahan tersebut dapat berjalan harmonis, tidak ada konflik yang bermotif perbedaan agama sebagai mana dijelaskan oleh ketua RW, Anwar, bahwa selama Perumahan TPB dibangun, belum pernah ada konflik agama. Hal ini menunjukkan masyarakat TPB sudah menjalankan kehidupan yang moderat. Kemudian, fakta di lapangan tersebut sejalan dengan pandangan menurut para penggagas pluralisme di Indonesia seperti Nurcholis Madjid (Cak Nur), Abudurahman Wahid (Gus Dur), Johan Effendi, Ulil Absor Abdala dan Harun Nasution merupakan salah satu pandangan moderat yang sesuai diterapkan di Indonesia yang plural dan multikultural.

Gus Dur misalnya, berpandangan bahwa ajaran islam demikian komprehensif dan mendalam (*kaffah*), sebagai akibatnya sangat menghargai pluralisme atau kemajemukan. Gus Dur tidak membedakan satu individu dengan individu lainnya atau kelompok satu lainnya. Mereka merupakan insan yang hidup pada suatu kodrat kemajemukan. Perbedaan etnik, bangsa, warna kulit, bahasa, profesi, hobi bahkan kepercayaan. Sedang keyakinan adalah suatu keniscayaan yang wajib dihormati, dihargai, dan tidak perlu dijadikan hambatan pada pergaulan antar umat individu. Pluralisme bukan berarti generalisasi terhadap kebenaran, namun sebuah paham yang mengajarkan pencerahan bahwa, diluar keyakinan yang kita pegang, terdapat keyakinan-keyakinan lain yang berbeda. Pluralisme mengajarkan kesadaran akan adanya kemajemukan pada setiap individu dan kelompok.³⁶ Karena perbedaan-perbedaan ini, menurut Al Makin dengan luar biasa menjelaskan filosofi keragaman. Alam yang mengelilingi kita, penuh dengan bentuk dan warna, berkontribusi pada keragaman keindahan; Hal yang indah dari semesta adalah keragaman. Keanekaragaman adalah fakta yang tak terbantahkan. Perbedaan itu wajar. Keseragaman adalah rekayasa paksa. Keteraturan adalah harmonisasi perbedaan dalam susunan yang dapat dilihat mata kita.³⁷

Pada hakekatnya, sebuah masyarakat tidak sejenis yang sedang tumbuh, seperti bangsa kita, tentu sulit buat berbagi saling pengertian yang mendalam antar keberagaman; etnis, budaya, daerah, bahasa ibu, dan kebudayaannya. Kalaupun tidak terjadi salah pengertian yang fundamental antara unsur-unsur tersebut, yang tercapai barulah bersifat angka belaka. Dengan istilah lain, suasana optimal yang bisa dicapai bukanlah saling pengertian, melainkan meminimalkan kesalahpahaman.³⁸

Kebenaran absolut hanyalah milik Allah SWT. Kebenaran yang terdapat dalam manusia merupakan kebenaran relatif. Pandangan misalnya itu mengakibatkan Gus Dur berjiwa toleran (tasamuh terhadap atau keyakinan apapun, apalagi kepercayaan-kepercayaan samawi. Gus Dur berkeyakinan bahwa kepercayaan dan keyakinan tidak dapat dipaksakan sebagaimana ajaran yang terkandung pada QS. Yunus: 99. pondasi agama dan keyakinan

³⁶ Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita, Cet. II* (Jakarta: The Wahid Institut, 2006), h. 155-158.

³⁷ Al Makin, *Keragaman dan Perbedaan, Budaya dan Agama dalam Lintas Sejarah Manusia, Cet 1* (Yogyakarta: SUKA Press, 2016), h. 6.

³⁸ Abdurrahman Wahid, *Gus Dur Menjawab Perubahan Zaman* (Jakarta: PT KOMPAS Media Nusantara, 1999), h. 15.

yang kokoh merupakan kesadaran individual yang tidak bisa diusik oleh siapapun. Karena itu, toleransi merupakan kunci dalam pergaulan hidup antar sesama manusia. Gus Dur mempraktekkan hal ini dalam bentuk lintas agama dan keyakinan.

Menurut Idris Toha dalam bukunya yang berjudul “Demokrasi Religius, Pemikiran Politik Nurcholis Madjid dan Amin Rais”, dikatakan bahwa pluralisme menawarkan keselamatan umat manusia. Antara lain melalui mekanisme *check and balance* (saling mengontrol dan menyeimbangkan) yang diciptakannya, yang memang sangat dibutuhkan oleh bangsa Indonesia untuk hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Paham inilah yang akan mempersempit ruang gerak fanatisme dan radikalisme agama yang buta. Secara fungsional, konflik agama dapat diredam jika proses membumikan pluralisme terwujud.

Bagi Cak Nur, pluralitas bukanlah singularitas suatu masyarakat, melainkan suatu kepastian (takdir) Allah. Sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qur’an. Ia juga menyadari bahwa pluralitas adalah keyakinan yang sudah menjadi kehendak Tuhan. Wahai manusia, sesungguhnya kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan kami telah menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu dapat mengenal diri sendiri. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu adalah di sisi Allah yang paling penyayang di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengetahui (al Hujarat, 49:13). Dan Islam sendiri secara tegas mengajarkan pluralisme (Q.S. al Maidah: 4450).

b. Inklusifisme Masyarakat Perumahan TPB

Masyarakat Perumahan TPB sebagaimana diterangkan oleh Ketua Takmir Musholla setempat, Setyo, bahwa warga secara bersama-sama secara rutin mengadakan pengajian yang disertai tanya jawab. Dalam pengajian tersebut terdapat sesi tanya jawab yang membuka ruang dialog keagamaan agar terjadi keterbukaan berfikir.³⁹ Selain itu, menurut penuturan Ketua RT 1, Eko, juga Ketua RT 2, Antoni, warga sering mengadakan kegiatan rutin yang melibatkan seluruh warga untuk kepentingan bersama demi membangun perumahan di masing-masing RT seperti kerja bakti, menengok warga yang sakit, takyizah dan lain-lain.⁴⁰

Menurut pandangan Nurcholish Madjid pernah memberikan gambaran tentang makna *albanaiifat alsambah*. Ini merupakan visi yang tidak lagi disentuh dalam bentuk komunalisme atau bentuk yang cenderung membatasi diri pada struktur tertentu. Pemahaman semacam ini mendorong seseorang untuk terpanggil untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang bermanfaat bagi semua. Islam mengandung cita-cita dan kegiatan universal berupa tercapainya keamanan, keadilan, dan perdamaian berdasarkan nilai-nilai tauhid dan sifat dasar kemanusiaan. Intinya adalah munculnya sikap moderat dan inklusif dalam memperjuangkan agenda universal

³⁹ Wawancara dengan Setyo Nugroho, Ketua Takmir, di Perumahan Taman Puri Banjaran pada 25 Agustus 2021

⁴⁰ Wawancara dengan Eko Riyanto, Ketua RT 01 dan Antoni Ketua RT 02, di Perumahan Taman Puri Banjaran pada 23 dan 24 Agustus 2021

untuk kemajuan peradaban manusia.⁴¹

Kemudian secara teoritis mewakili konsep komunitas, “platform bersama” agama-agama. Beberapa pengamat menyebut pemikiran Islam sebagai “teologi inklusif” yang didedikasikan untuk fenomena pluralisme agama. Pada dasarnya, visi Cak Nur tentang hubungan Islam dan pluralisme didasarkan pada semangat kemanusiaan dan universalitas Islam. Kemanusiaan yang dimaksud di sini mengandung makna bahwa Islam adalah agama kemanusiaan (*firah*), atau dengan kata lain cita-cita Islam sejalan dengan cita-cita kemanusiaan pada umumnya. Dan kerasulan atau misi Nabi Muhammad adalah untuk menunjukkan belas kasihan kepada seluruh dunia. Jadi bukan hanya untuk kepentingan umat Islam.⁴²

Titik temu utama antar agama (*samawi*) adalah prinsip Ketuhanan Yang Maha Esa. Menurut Cak Nur, dari sudut pandang Al-Qur'an dan semua kitab kecuali Al-Qur'an yang muncul sebelum Muhammad, pesan Tuhan adalah pesan untuk selalu bertakwa kepada Tuhan. *Taqwa* dimaknai oleh banyak orang bukan hanya sebagai “takut kepada Tuhan” atau pelaksanaan perintah-Nya dan penghindaran larangan-Nya, tetapi lebih sebagai ucapan “Kesadaran Ilahi”. Menurutnya, ada beberapa ayat terkait wacana teologi inklusif Islam dalam kesatuan agama, yaitu Q.S. anNisa (4): 131 dan Q.S. asSyuro (42): 13.⁴³

Para ahli menyebut bahwa upaya membangun kerukunan dalam masyarakat membutuhkan modal sosial untuk menciptakan situasi damai. Sebagian menyebut bahwa semakin kuat jaringan kewargaan dalam sebuah masyarakat, semakin kecil kemungkinan terjadinya kekerasan komunal antar warga. Jaringan keterlibatan warga yang mampu menumbuhkan sikap saling percaya antar sesama warga ini adalah modal sosial yang berharga. Semakin kuat jaringan kewargaan dalam masyarakat, semakin besar kemungkinan bagi warganya untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama, termasuk koordinasi dalam meredam potensi konflik. Jaringan kewargaan tersebut mencakup jaringan kewargaan formal maupun informal. Jaringan sipil formal dapat berbentuk asosiasi, sedangkan keterlibatan sipil informal, seperti makan malam bersama, kunjungan bersama, pertemuan di warung, di jalan, dll. Semakin banyak jaringan sipil dalam suatu masyarakat, semakin besar potensi yang dimilikinya untuk modal sosial. Yang dimiliki masyarakat dapat membantu terciptanya situasi damai. Selain itu, jaringan warga antar kota dapat mencegah kemungkinan konflik berupa partisipasi warga dalam kegiatan bersama. Komunikasi sipil sehari-hari yang informal mungkin cukup kuat untuk mempertahankan kohesi sosial di daerah pedesaan, tetapi tidak cukup di kota-kota besar. Ikatan sipil formal yang kompatibel diperlukan untuk menciptakan perdamaian antaretnis di wilayah perkotaan.⁴⁴

⁴¹ Tim UIN Maliki, *Islam Moderat; Konsepsi Interpretasi, dan Aksi* (Malang: UIN Maliki Press, 2016), h. 74.

⁴² Tasman, “Islam Inklusif: Konstruksi Pemikiran untuk Dialog Umat Beragama di Indonesia,” *Jurnal Kajian Dakwah Dan Kemasyarakatan* 21, no. 1 (2017), h. 140.

⁴³ Tasman, “Islam Inklusif: Konstruksi Pemikiran untuk Dialog Umat Beragama di Indonesia,” *Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan* 21, no. 1 (2017), h. 141.

⁴⁴ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, h. 83.

Gambaran para tokoh cendekiawan muslim di atas, inklusifisme masyarakat Perumahan TPB yang sudah ada sudah seharusnya dijaga sebagai wujud moderasi beragama di Indonesia dalam lingkup kecil untuk menciptakan ketenteraman dan kerukunan beragama. Islam inklusif sangat relevan dengan realitas Indonesia yang majemuk. Paham yang searah dengan toleransi, humanisme, anti diskriminasi dan memperjuangkan Hak Asasi Manusia (HAM). Moderasi beragama menginginkan adanya kebersamaan dalam ideologi yang beragam, bukan klaim untuk menyatakan bahwa semua agama benar. Moderasi beragama juga menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan untuk melihat keragaman dengan perspektif perikemanusiaan, bukan secara ideologis semata.

c. Tokoh Moderat Perumahan TPB

Sebagaimana dijelaskan oleh Penanggung Jawab Majelis Taklim Babussalam yang juga Ketua Takmir di Perumahan TPB, Setyo, bahwa masyarakat Perumahan TPB mengadakan pengajian rutin yang mengundang tokoh-tokoh yang dianggap memiliki pandangan moderat seperti Ustadz Aziz, Ustadz Hamdan, Ustadz Winarto, Ustadz Muhammad Taufiq yang semuanya itu merupakan alumni UIN Walisongo. Menurut Setyo, pemilihan narasumber yang berwawasan moderat sebagai cara agar masyarakat Perumahan TPB memiliki pandangan Islam yang Moderat.⁴⁵

Fakta di atas sejalan dengan pandangan Kyai Hasyim Asy'ari memiliki konsep pendidikan karakter yang harus dilakukan yang pertama adalah selektif memilih guru atau ustadz sebagai tokoh panutan. Kyai Hasyim menganjurkan untuk memilih dan menyeleksi siapa yang akan ia jadikan tokoh selaku pendidik, yang nantinya akan tiru perilaku dan keilmuannya. Kemudian, memilih tokoh yang sanad keilmuannya jelas. Tokoh yang dipilih harus memiliki pandangan yang luas akan ilmu syariat dan sanad jalur keilmuannya terpercaya. Jangan sampai memilih tokoh yang keilmuannya ia dapat dari belajar secara otodidak dari literasi buku atau internet tanpa adanya bimbingan guru dan tidak pernah terlihat bahwa tokoh tersebut mempelajari ilmu syari'at dari guru yang ahli.⁴⁶ Secara umum, walaupun Perumahan TPB belum memilih tokoh besar yang berpengaruh, model pengajian yang telah berjalan cukup efektif untuk menanamkan paham Islam yang moderat karena tokoh yang dijadikan narasumber memiliki kriteria di atas.

Kesimpulan

Masyarakat Perumahan Taman Puri Banjaran (Perumahan TPB) Bringin Ngaliyan, Kota Semarang memiliki peluang untuk mengembangkan paham moderat dalam beragama lebih baik, karena dasar-dasar moderasi sudah terbentuk meskipun belum sempurna. Hal tersebut terlihat dari paham keagamaan yang sudah dimiliki masyarakat di perumahan tersebut.

⁴⁵ Wawancara dengan Setyo Nugroho, Ketua Takmir, di Perumahan Taman Puri Banjaran pada 25 Agustus 2021.

⁴⁶ Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim Wal Muta'allim* (Jombang: Maktabah at-Turost a l-Islami, 1994), h. 27.

Pengembangan dapat dilakukan dengan kerjasama dengan lembaga-lembaga keagamaan baik dari kalangan pemerintahan, perguruan tinggi, organisasi Islam maupaun tokoh-tokoh moderasi beragama yang lebih berpengaruh. Harapannya masyarakat mendapatkan wawasan keagamaan tentang Islam moderat lebih luas dan bermanfaat bagi masyarakat lain. Walaupun masyarakat Perumahan TPB Bringin, Ngaliyan, Kota Semarang sudah memiliki pandangan dan praktik moderasi beragama, namun masih rawan terkontaminasi paham intoleran, radikal, bahkan ekstremisme. Hal ini dikarenakan pemahaman moderat dalam taraf pembentukan dan perumahan tergolong baru (transisi), yang warganya berasal dari berbagai kalangan dan berbagai daerah. Kondisi tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi warga Perumahan TPB. Selain itu, belum adanya tokoh sentral yang berpengaruh dan dijadikan sebagai panutan masyarakat Perumahan TPB dalam beragama maupun bermasyarakat.

Daftar Pustaka

- Ash-Shiddieqy, Hasby. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Taubid atau Kalam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- Asy'ari, Hasyim. *Adabul Alim Wal Muta'allim*. Jombang: Maktabah at-Turost al-Islami, 1994.
- Aziz, Ahmad Amir. "Living Teologi: Religiusitas dan Hubungan Religiusitas." *Theologia* 31, no. 1 (2020): 91. <https://doi.org/10.21580/teo.2020.31.1.5756>.
- Azizi, Alfian Qodri, Muhammad Faiq, and Thiyas Tono Taufiq. "Building the Foundation of Religious Tolerance and Countering Radicalism Ideology in Indonesia." *Jurnal Sosiologi Agama: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial* 15, no. 2 (2021): 191. <https://doi.org/doi:http://dx.doi.org/10.14421/jsa.2021.152.03>.
- Azizy, A Qadri, and dkk. *Pemikiran Islam Kontemporer di Indonesia, Cet. I*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Fahri, Mohamad, and Ahmad Zainuri. "Moderasi Beragama Di Indonesia." *Jurnal Intizar* 25, no. 2 (2019): 97. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/intizar.v25i2.5640>.
- Ismail, Roni. *Menuju Hidup Islami*. Yogyakarta: Insan Madani, 2009
- Ismail, Roni. *Menuju Hidup Rahmatan Lil'alamin*. Yogyakarta: Suka Press, 2016.
- Ismail, Roni. "Konsep Toleransi dalam Psikologi Agama (Tinjauan Kematangan Beragama)", *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 8, No. 1, 2012.
- Ismail, Roni. "Hakikat Monoteisme Islam (Kajian atas Konsep Tauhid *Laa Ilaaha Illallah*)", *Religi*, Vol. X, No. 2, Juli 2014.
- Ismail, Roni. "Islam dan Damai (Kajian atas Pluralisme Agama dalam Islam)", *Religi*, Vol. 9, No. 1, 2013.

- Ismail, Roni. "Resolusi Konflik Keagamaan Integratif: Studi atas Resolusi Konflik Keagamaan Ambon", *Living Islam*, Vol. 3, No. 2, 2020.
- Ismail, Roni. "Menggagas Sebuah *Peace Theology* (Perspektif Islam dan Kristen)", dalam Roni Ismail (ed.), *Antologi Studi Agama*. Yogyakarta: Jurusan Perbandingan Agama, 2012.
- Makin, Al. *Keragaman dan Perbedaan, Budaya Dan Agama Dalam Lintas Sejarah Manusia, Cet 1*. Yogyakarta: SUKA Press, 2016.
- Maliki, Tim UIN. *Islam Moderat; Konsepsi Interpretasi, dan Aksi*. Malang: UIN Maliki Press, 2016.
- Mas'ud, Abdurrahman. *Mendakwahkan Smiling Islam, Dialog Kemanusiaan Islam Barat, Cet I*. Tangerang: Pustaka Compass, 2019.
- Mujib, Abdul. "Pendekatan Fenomenologi dalam Studi Islam", , Volume 6, November 2015, Hal. 19." *Jurnal Al-Tadzkiyyah* 6 (2015): 19.
- RI, Tim Penyusunan Kementerian Agama. *Moderasi Beragama, Cet 1*,. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Saputra, Riza. "Minat Mahasantri UIN Antasari Terhadap Diskursus Moderasi Beragama (Studi Pada Kegiatan Wawasan Islam dan Kebangsaan)." *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat* 17, no. 2 (2021): 107. <https://doi.org/DOI: 10.23971/jsam.v17i2.3198>.
- Syukur, M. Amin. *Pengantar Studi Islam*. Semarang: PT. Rizki Putra, 2010.
- Tasman. "Islam Inklusif: Konstruksi Pemikiran untuk Dialog Umat Beragama di Indonesia." *Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan* 21, no. 1 (2017): 141.
- Taufiq, Thiyas Tono. "Kontribusi Filsafat Perdamaian Eric Weil Bagi Resolusi Konflik Masyarakat Majemuk." *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 4, no. 1 (2021): 2021. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/lijid.v4i1.2780>.
- Wage. "Aqidah dan Budaya: Upaya Melihat Korelasi Agama atau Budaya dalam Masyarakat",." *Fikri* 1, no. 2 (2016): 339.
- Wahid, Abdurrahman. *Gus Dur Menjawab Perubahan Zaman*. Jakarta: PT KOMPAS Media Nusantara, 1999.
- . *Islamku Islam Anda Islam Kita, Cet. II*. Jakarta: The Wahid Institut, 2006.
- Zuhri. "Living Islam: Apa dan Mau Ke Mana." *Journal of Islamic Discourses* 1, no. 1 (2018): 2.

ISSN (O)



E-ISSN (P)

